



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 1821-1828

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan antara Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dengan Manusia menurut Pandangan Magisterium Katolik

Felicitas Adelita Permatasari Tumanggor^{1✉}, Gabriel Enrico Christianto², Viana Meilani Prasetio³,
Raja Oloan Tumanggor⁴

(1,2,3) Universitas Negeri Jakarta, (4) Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: felicitas.adelita@mhs.unj.ac.id^{1✉}

Abstrak

Berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi satu sama lain, telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence-AI*). Di tengah kemajuan ini, ada pertanyaan teologis dan etis yang mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi martabat manusia, kebebasan moral, dan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. Melalui dokumen *Antiqua et Nova*, yang dikeluarkan pada 28 Januari 2025 oleh Dikasteri Ajaran Iman, Gereja Katolik memberikan tanggapan yang jelas dan mendalam terhadap dinamika ini. Dokumen tersebut menyatakan bahwa teknologi seperti AI tidak boleh menggantikan peran moral manusia. Sebaliknya, mereka harus digunakan untuk meningkatkan martabat pribadi manusia dan kebaikan bersama sebagai citra Allah. Dalam situasi seperti ini, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari hubungan antara kecerdasan buatan dan nilai-nilai kemanusiaan dari sudut pandang Gereja Katolik. Pandangan tentang nilai moral, prinsip kehati-hatian, dan tanggung jawab moral atas kemajuan teknologi adalah beberapa dari tema utama dalam tulisan *Antiqua et Nova*. Penelitian ini menyimpulkan melalui pendekatan reflektif-teologis dan kualitatif bahwa kemajuan teknologi hanya dapat bermanfaat jika digunakan untuk pelayanan manusia dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun kesadaran moral dan spiritual dalam menghadapi era digital dan kecerdasan buatan.

Kata Kunci: *Magisterium, Kecerdasan Buatan, Manusia*

Abstract

Various aspects of human life, including the way people think, act, and interact with one another, have been affected by advances in artificial intelligence (AI) technology. Amidst these advances, profound theological and ethical questions arise about how technology affects human dignity, moral freedom, and their relationship with God and fellow human beings. Through the document *Antiqua et Nova*, issued on January 28, 2025, by the Dicastery for the Doctrine of the Faith, the Catholic Church provides a clear and profound response to these dynamics. The document states that technologies such as AI should not replace the moral role of humans. Rather, they should be used to enhance the dignity of the human person and the common good as the image of God. In this situation, the purpose of this paper is to examine the relationship between artificial intelligence and human values from the perspective of the Catholic Church. Views on moral values, the principle of prudence, and moral responsibility for technological progress are some of the main themes in *Antiqua et Nova*. This study concludes through a reflective-theological and qualitative approach that technological progress can only be beneficial if it is used for the service of humanity and not vice versa. Thus, this study is expected to contribute to building moral and spiritual awareness in facing the digital era and artificial intelligence.

Keywords: *Artificial Intelligence, Human Values, Magisterium*

PENDAHULUAN

Orang-orang telah menyaksikan kemajuan teknologi yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam kecerdasan buatan atau AI. Berbagai aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh teknologi ini, seperti sistem informasi, komunikasi, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan bahkan keyakinan spiritual. Kecepatan perkembangan ini membuat orang kagum sekaligus takut. Di satu sisi, kecerdasan buatan menjanjikan inovasi, efisiensi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dengan lebih cepat dan tepat. Di sisi lain, kecerdasan buatan menantang etika, martabat manusia, dan prinsip kemanusiaan. Muncul kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi dapat menyebabkan penurunan peran manusia sebagai subjek moral dan spiritual jika tidak didukung oleh pemahaman etika dan prinsip kemanusiaan (Leonardus, 2023).

Dalam situasi seperti ini, Gereja Katolik harus memberikan arahan yang jelas dan kuat untuk mengikuti perkembangan tersebut. Gereja menyuarakan keprihatinannya dan memberikan pencerahan tentang bagaimana umat manusia seharusnya menyikapi perkembangan teknologi ini secara kritis dan terbuka melalui dokumen *Antiqua et Nova* yang dirilis oleh Dikasteri Ajaran Iman pada 28 Januari 2025. Judul *Antiqua et Nova*, yang berarti "yang lama dan yang baru", menunjukkan keinginan Gereja untuk menghormati warisan kebijaksanaan moral masa lalu sambil tetap terbuka terhadap tantangan yang

muncul di zaman sekarang. Dokumen ini secara tegas menekankan bahwa menjaga martabat manusia adalah kunci untuk penggunaan teknologi apa pun. Mereka juga menekankan bahwa teknologi, termasuk kecerdasan buatan, harus dinilai berdasarkan etika, bukan sebagai penggantinya.

Gereja mengatakan bahwa algoritma tidak boleh mendefinisikan atau mengontrol manusia karena manusia diciptakan dengan akal budi dan kehendak bebas, menurut gambar dan rupa Allah. "Pemanfaatan AI harus mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan bersama, bukan pada dominasi atau manipulasi atas martabat manusia", menurut *Antiqua et Nova* (lihat bagian awal dokumen). Dengan kata lain, teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk pelayanan kemanusiaan, bukan sebagai kekuatan yang mengontrolnya. Ini menjadi dasar pemikiran yang sangat penting saat menulis karya ini.

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari, menganalisis, dan merenungkan cara perkembangan AI berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dari sudut pandang Gereja Katolik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberi masyarakat, khususnya generasi muda dan komunitas akademik, pemahaman yang lebih kuat bahwa iman dan moralitas masih relevan dan sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Diharapkan teknologi akan menjadi sarana kemajuan material dengan landasan moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, akan berkontribusi pada pembangunan peradaban yang penuh dengan kasih sayang, keadilan, dan martabat manusia. Adapun rumusan masalah adalah Pertama, bagaimana pandangan magisterium gereja katolik mengenai kecerdasan buatan/AI (Artificial Intelligence)? Kedua, bagaimana hubungan kecerdasan buatan/AI(Artificial Intelligence) dengan kehidupan manusia? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh kecerdasan buatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan manusia melalui pandangan gereja Katolik. Penelitian ini diharapkan dapat menolong pembaca untuk dapat mengambil sikap yang benar dalam menghadapi kecerdasan buatan/AI (Artificial Intelligence).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dokumen magisterium Gereja Katolik untuk mengetahui seluruh informasi mengenai ajaran Gereja Katolik mengenai kecerdasan buatan, sehingga jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada kondisi objek yang alamiah yang berlandaskan suatu data dan melalui analisis data yang bersifat induktif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kecerdasan buatan

Salah satu cabang ilmu komputer yaitu kecerdasan buatan (*AI*), berkonsentrasi pada pembuatan sistem yang dapat meniru fungsi kecerdasan manusia, seperti berpikir, belajar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. *AI* telah berkembang pesat dan mulai diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti industri, kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Russell dan Norvig (2016) mengatakan bahwa kecerdasan buatan adalah studi tentang agen yang dapat menggunakan informasi lingkungannya untuk bertindak secara logis untuk mencapai tujuan. Khususnya dari sudut pandang iman dan spiritualitas, kemajuan ini menimbulkan pertanyaan moral dan etis tentang peran dan bagaimana hal itu berdampak pada kemanusiaan.

Gereja Katolik juga melihat kemajuan teknologi seperti *AI* sebagai anugerah dari kreativitas manusia dan bukannya ancaman. Gereja Katolik selalu senang dengan kemajuan teknologi selama itu bermanfaat bagi kesejahteraan dan martabat manusia. Ini sesuai dengan ajaran sosial Gereja yang menekankan pada *bonum commune*, atau kebaikan bersama. Dalam ensiklik *Laudato Si* dan *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus meminta agar teknologi tidak mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan menegaskan bahwa manusia harus menjadi pusat perkembangan teknologi. Akibatnya, penggunaan *AI* harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan etis sebagai umat yang bijaksana dan pandai memilah sesuatu yang baik maupun yang buruk (Pope Francis, 2015).

Selain itu, *Roma Call for AI Ethics*, yang diadakan oleh Vatikan pada tahun 2020, menekankan enam prinsip utama untuk pengembangan dan penerapan *AI*: transparansi, inklusi, tanggung jawab, ketidakberpihakan, keamanan, dan kebaikan bersama. Prinsip-prinsip ini mengingatkan kita bahwa kecerdasan buatan bukanlah tujuan akhir; sebaliknya, itu adalah cara untuk membantu manusia dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. *AI* yang tidak memiliki dasar moral dapat merusak hubungan sosial, mengubah nilai kerja, dan mengganggu kemampuan berpikir kritis dan reflektif manusia. Gereja Katolik percaya bahwa kemampuan teknologi tidak akan merusak martabat manusia sebagai ciptaan-Nya yang diberi akal dan pikiran yang bisa menggunakan jenis teknologi kecerdasan buatan untuk membantunya melakukan hal-hal positif bagi dirinya sendiri maupun orang-orang dan lingkungan disekitarnya (*The Renaissance Foundation*, 2020; Ranubaya, 2023).

Selain itu ada kemungkinan bahwa kecerdasan manusia itu sendiri akan dipengaruhi oleh kecerdasan buatan. Meskipun *AI* membantu manusia dalam menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat, ketergantungan padanya dapat merusak kreativitas, empati, dan

daya nalar. Gereja Katolik mendorong penggunaan teknologi ini secara bijak untuk pengembangan kecerdasan manusia yang holistik, yang mencakup aspek emosional dan spiritual. Oleh karena Gereja Katolik berfokus pada keseimbangan antara penggunaan kecerdasan buatan dan pengembangan kecerdasan manusia agar meminimalisir terjadinya penyelewengan dan menyimpangnya penggunaan AI oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab (Juniarto, 2024).

Pandangan Magisterium Gereja Katolik mengenai Kecerdasan Buatan

Berdasarkan dokumen *Antiqua et Nova* yang diterbitkan pada 28 Januari 2025 oleh Dikasteri Ajaran Iman dan Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan, secara resmi mengungkapkan pendapat Magisterium Gereja Katolik tentang kecerdasan buatan (AI). Gereja mengakui dalam dokumen ini bahwa kecerdasan buatan merupakan salah satu kemajuan teknologi paling penting di era modern dan menawarkan banyak manfaat bagi manusia dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, pendidikan, dan kesehatan. Gereja, bagaimanapun, menekankan adanya "bayangan kejahatan" yang menyertai penggunaan AI. Ini termasuk penyebaran disinformasi melalui "deepfakes", ancaman terhadap pekerjaan manusia, pelanggaran privasi, dan penggunaan AI dalam militer sebagai senjata otonom tanpa kendali manusia. Oleh karena itu, Magisterium menyatakan bahwa pengembangan dan penggunaan kecerdasan buatan harus dilakukan secara etis, dengan mempertahankan martabat manusia, kebebasan moral, dan solidaritas sosial.

Gereja menekankan bahwa kecerdasan buatan tidak boleh berfungsi sebagai pengganti tugas-tugas dasar manusia, seperti berpikir kritis, membuat keputusan moral, dan membangun hubungan interpersonal. Paus Fransiskus juga mengkritik paradigma teknokratis yang mengutamakan efisiensi teknologi tetapi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dia menyatakan hal ini dalam berbagai kesempatan. Gereja percaya bahwa AI seharusnya membantu manusia, bukan mengambil alih peran manusia dalam kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Dalam konteks Gereja, penggunaan kecerdasan buatan, seperti proyek Magisterium yang menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu umat mendapatkan ajaran resmi secara digital, dianggap baik selama tetap di bawah kendali manusia dan tidak menggantikan otoritas magisterial Gereja.

Oleh karena itu, Gereja Katolik dengan hati-hati menerima kecerdasan buatan. Meskipun kecerdasan buatan tidak boleh dianggap sebagai pengganti akal budi manusia atau bahkan sebagai "tuhan baru" yang mengatur kehidupan manusia, itu adalah bagian dari ciptaan yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Jika pengembangan

kecerdasan buatan tidak didasarkan pada prinsip-prinsip etika Katolik yang mempertahankan martabat pribadi, keadilan sosial, dan keseimbangan lingkungan, maka kecerdasan buatan akan mengasingkan manusia dari hakikatnya sebagai makhluk rasional dan rohani. Oleh karena itu, Magisterium mendorong orang-orang yang beriman, pengembang teknologi, dan pemimpin dunia untuk merancang dan menerapkan AI/dengan basis moral yang kuat (Slattery & Green, 2024).

Hubungan Kecerdasan Buatan dengan Kehidupan Manusia

Dokumen resmi Gereja Katolik *Antiqua et Nova (28 Januari 2025)* menyatakan bahwa hubungan antara kehidupan manusia dan kecerdasan buatan (AI) adalah kompleks dan memerlukan perhatian moral yang serius. Meningkatkan kualitas pendidikan, perawatan kesehatan, efisiensi kerja, dan bahkan perlindungan lingkungan adalah beberapa manfaat besar dari kecerdasan buatan yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi modern yang dapat bermanfaat bagi manusia. Gereja, bagaimanapun, menegaskan bahwa kecerdasan buatan masih merupakan alat, bukan individu atau subjek moral yang mampu berpikir moral atau membuat keputusan. Karena kecerdasan buatan tidak memiliki kesadaran, kehendak bebas, atau nilai moral, kecerdasan buatan harus selalu berada di bawah kendali moral manusia (*Dicastery for the Doctrine of the Faith and Dicastery for Culture and Education, 2025*).

Dalam kenyataannya, AI memiliki kemampuan untuk secara mendalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Di bidang pendidikan, AI memiliki kemampuan untuk mempercepat proses pembelajaran, tetapi jika terlalu menggantikan peran guru atau pembimbing manusia, itu juga dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis. Di tempat kerja, AI dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi jika tidak dikelola dengan benar, itu juga dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan kehilangan pekerjaan. Gereja mengatakan bahwa sistem algoritma tidak boleh menggantikan hubungan manusiawi antara pasien dan tenaga medis, meskipun AI dapat membantu dalam diagnosis medis. Namun, dalam konteks sosial dan politik, kecerdasan buatan menimbulkan ancaman signifikan terkait manipulasi informasi, seperti penyebaran deepfakes dan disinformasi. Hal ini dapat merusak kepercayaan masyarakat, meningkatkan polarisasi, dan membahayakan demokrasi (Ranubaya, 2023).

Selain itu, gereja sangat memperhatikan penggunaan AI dalam bidang militer dan pengawasan. Penggunaan AI/untuk senjata tanpa kontrol manusia dianggap sebagai bentuk degradasi atau penyimpangan martabat manusia, karena keputusan hidup dan mati

seharusnya tidak berada di tangan mesin. Penggunaan AI untuk pengawasan massal juga menimbulkan ancaman besar terhadap kebebasan pribadi, privasi, dan ruang batin manusia untuk berdoa, merenung, dan membangun hubungan spiritual denganNya. Gereja juga memperhatikan dampak ekologis dari pengembangan AI karena sistem AI membutuhkan banyak energi dan sumber daya, yang dapat memperparah krisis iklim dan memperluas ketimpangan global.

Secara keseluruhan, dokumen *Antiqua et Nova* menekankan bahwa untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan buatan dalam kerangka moral yang kuat, kecerdasan buatan harus terus dikembangkan dan digunakan jika kita ingin menjaga ciptaan dan kehidupan manusia secara utuh. Tidak boleh teknologi menggantikan peran manusia dalam menentukan arah kehidupan; sebaliknya, manusia harus tetap memimpin pengembangan kecerdasan buatan agar selaras dengan martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis. AI seharusnya menjadi pelayan manusia, bukan tuan.

SIMPULAN

Gereja Katolik melihat kecerdasan buatan sebagai suatu karya yang diciptakan manusia yang patut didukung. Karena kecerdasan buatan mampu membantu kehidupan manusia dalam berbagai bidang dan aspek. Namun gereja katolik juga berpandangan bahwa AI tidak boleh digunakan secara berlebihan sehingga mengurangi nilai-nilai kemanusiaan seperti kreativitas, empati dan martabat manusia. AI tetap menjadi alat bantu, bukan menjadi pengganti peranan manusia, dan diterapkan berdasarkan prinsip moral dan etika demi kebaikan manusia. Gereja katolik menekankan pentingnya keseimbangan penggunaan AI agar dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kecerdasan manusia yang mencakup aspek intelektual dan spiritual. Gereja juga berharap agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti pengurangan interaksi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Dicastery for the Doctrine of the Faith and Dicastery for Culture and Education. (2025).

Antiqua et Nova. Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence. (diakses tanggal 25 juni 2025).
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_dfd_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html.

Juniarto, B.D. (2024) Refleksi Atas Pesan Paus tentang Kecerdasan Artifisial dan Kebijakan Hati. <https://www.mirifica.net/refleksi-atas-pesan-paus-tentang->

kecerdasan-artifisial-dan-kebijaksanaan-hati/.

- Leonardus (2023). Ini Pandangan Gereja tentang Artificial Intelligence. <https://www.hidupkatolik.com/2023/09/02/72544/ini-pandangan-gereja-tentang-artificial-intelligence.php>.
- Pope Francis (2015), *Laudato Si: On Care for Our Common Home*, paragraph 56. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html.
- Ranubaya, F. A. (2023). Refleksi Kritis Terhadap Artificial Intelligence sebagai Teknologi Baru yang Manusiawi Menurut Dokumen Rome Call for AI Ethics. *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa IFTK Ledalero*, 23(1), 11-22. <https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/AKD/article/view/7>
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2016). *Artificial intelligence: a modern approach*. Pearson. https://www.google.co.id/books/edition/Artificial_Intelligence/XS9CjwEACAAJ?hl=en
- Slattery, J. P., & Green, B. P. (2024). Encountering Artificial Intelligence in the Catholic Tradition. *Theology and Science*, 22(2), 251–254. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351638>
- The Renaissance Foundation (2020), "The Rome Call for AI Ethics," The Rome Call website. <https://www.romecall.org/>.